

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu pilar yang utama dalam membangun masyarakat yang berkualitas cerdas dan berwawasan luas. (Sariayu & Miaz, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi berjangka panjang yang memerlukan usaha yang cukup besar. Dalam proses pendidikan, seseorang tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi melalui proses pendidikan seseorang dapat membangun sebuah karakter dan sikap untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat untuk kemajuan bangsa dan negara serta masa depan yang cerah.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan juga diperlukan oleh seorang individu untuk bersiap menghadapi berbagai tantangan yang akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya di gapai untuk tujuan karir, akan tetapi sebagai dasar untuk menciptakan kumpulan masyarakat yang lebih baik. Seperti yang terdapat dalam Al-Quran surah An-Nahl Ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat Al-Quran diatas menjelaskan bahwa setiap manusia diwajibkan belajar untuk menuntut ilmu serta mengajak manusia untuk mengikuti pengajaran yang baik. Barang siapa yang ingin memperoleh ilmu, maka ia harus meraih pendidikan dengan benar dan bijak.

Dalam dunia pendidikan, salah satu cabang dari ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting adalah matematika. Pada kegiatan proses pembelajaran, matematika adalah bagian dari sebuah komponen dari sistem pendidikan disekolah dan berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep matematika memegang peranan yang penting bagi siswa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh (Lestari et al., 2023) yang menyatakan bahwa siswa perlu mengetahui bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat diperlukan dikarenakan pada kehidupan sehari-hari manusia tentunya tidak terlepas dari hal mengenai perhitungan. Pemahaman mengenai konsep matematika akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis untuk menyelesaikan berbagai masalah yang akan dihadapi diberbagai aspek kehidupan.

Matematika merupakan ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia (Muskitta et al., 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disadari konsep matematika sering kali digunakan oleh manusia mulai dari perencanaan uang pribadi, dan pengukuran, contohnya pada permasalahan perancangan bangunan agar kokoh, pengembangan teknologi, dan sebagainya. Dalam hal menyadari betapa pentingnya matematika, maka tidak heran jika matematika dipelajari secara luas dimulai sejak jenjang pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran matematika sering kali dianggap sebagai pelajaran yang membosankan oleh banyak siswa. Kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang sering kali disajikan dalam bentuk rumus-rumus kompleks. Dalam situasi ini, siswa dapat merasakan keresahan pada dirinya yang mengakibatkan siswa semakin menjauh dari pembelajaran matematika. Penyampaian materi pembelajaran yang monoton dapat menjadikan suasana kelas menjadi kaku, sehingga siswa kehilangan semangat untuk berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran. Apabila seorang guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, maka dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga siswa mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya.

Dalam hal ini, faktor kurangnya kontribusi aktif dari siswa dapat menyebabkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika tidak optimal, dikarenakan siswa tidak berpartisipasi sehingga kehilangan kesempatan untuk memahami konsep-konsep matematika. Ketidakaktifan siswa dapat menjadi alasan siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan kurangnya motivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar siswa menjadi tidak optimal.

Hasil belajar siswa adalah sebuah penilaian yang diberikan oleh guru saat siswa telah berhasil mencapai kegiatan proses pembelajaran di kelas. Menurut (Lestari et al., 2023), hasil belajar tidak lepas dari peran seorang guru yang menjadi salah satu faktor untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dan guru secara bersama-sama harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan produktif sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan oleh guru dan dapat meningkatkan kepercayaan dalam diri yang dapat mendorong keberhasilan pada proses belajar mereka.

Sejalan dengan Amelia *dkk* dalam (Lestari et al., 2023) yang memaparkan jika seorang guru bertugas melakukan analisis secara berkelanjutan terhadap hasil belajar siswanya, tentu guru akan mampu mengetahui kekurangan dan menentukan kemajuan belajar siswa serta memetakan kemampuan berpikir siswanya, sehingga pada akhirnya nanti siswa akan mampu untuk memaksimalkan domain kognitifnya, karena domain kognitif sampai saat ini berperan utama dalam ketuntasan belajar siswa.

Peran aktif baik dari siswa maupun guru sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif. Proses berjalannya keterlibatan antara kedua belah pihak dalam proses belajar mengajar dapat menimbulkan lingkungan dikelas menjadi dinamis. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga memberikan dorongan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan yang melibatkan siswa untuk diskusi dan melakukan tanya jawab akan memberikan dampak baik bagi siswa agar lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Suasana pembelajaran yang aktif dan produktif ini dapat membantu siswa untuk dapat lebih mudah memahami konsep-konsep matematika. Peciptaan kondisi

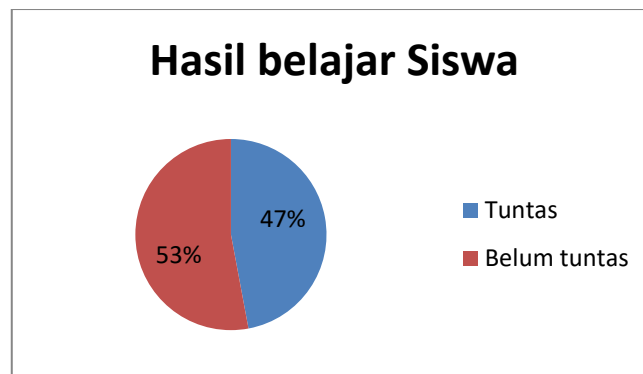
lingkungan belajar yang aktif dan produktif akan melibatkan pada pencapaian akademis siswa yang tentunya berkaitan dengan pencapaian hasil belajar siswa. Saat siswa memahami materi pembelajaran dengan baik, siswa akan mampu memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditetapkan.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, kegiatan aktif pada siswa dalam proses pembelajaran dinilai belum optimal dikarenakan kurangnya keterlibatan antar siswa dengan teman sekelasnya. Menurut (Karmila, 2021), salah satu faktor kurangnya keterlibatan aktif pada siswa dikarenakan siswa merasa takut jika jawaban mereka salah dan siswa merasa sudah banyak teman yang dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru. Ia mengungkapkan bahwa hal ini dapat memberikan dampak pada siswa yaitu kegiatan proses pembelajaran menjadi kurang menarik, sulit, dan cenderung gagal, sehingga siswa menjadi sulit mengoptimalkan kemampuan dan kompetensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong partisipasi siswa untuk aktif, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran.

Pada kenyatannya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru matematika di SMA Swasta Istiqlal Delitua menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dikelas belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, guru belum menerapkan pembelajaran berdiskusi antar kelompok siswa, guru hanya menerapkan pembelajaran diskusi tanya jawab antar guru dan siswa. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dikelas belum menghasilkan hasil belajar yang optimal jika dipandang dari hasil belajar siswa. Kurangnya model belajar yang bervariasi ini dapat menimbulkan siswa dikelas cenderung merasa bosan serta jenuh ketika pembelajaran matematika berlangsung. Terkait pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti, salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar dikarenakan kurangnya kemampuan pemahaman pada siswa terhadap konsep matematika, dikarenakan kurangnya keterlibatan didalam kelas sehingga siswa merasa kesulitan untuk memahami konsep dengan lebih baik. Akibatnya, siswa cenderung merasa tidak fokus serta kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Dalam hal ini, siswa

merasa tidak percaya diri saat akan menjawab soal matematika dan lebih mengandalkan temannya untuk menjawab soal dari pada mencari jawaban bersama-sama. Hambatan dalam hasil belajar siswa disebabkan karena kurangnya kontribusi siswa dan rasa semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam kategori pencapaian penilaian siswa, hasil belajar siswa di SMA Swasta Istiqlal Delitua masih tergolong rendah. Hal ini diperoleh dari pernyataan guru yang menyatakan bahwa hasil belajar dari sebagian siswa belum memenuhi standar ketuntasan perolehan penilaian yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Adapun Perhitungan distribusi ketuntasan hasil belajar dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.1 Perolehan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 1.1, perolehan hasil belajar pada sebagian siswa masih terbilang belum optimal, sebanyak 18 siswa (56,25 %) memperoleh nilai dibawah KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 16 siswa (43.75 %). Sehingga dalam hal ini guru harus mengadakan kegiatan remedial atau memberikan soal khusus yang dikerjakan dirumah untuk siswa yang belum mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan.

Pembelajaran di SMA Swasta Istiqlal Delitua ini jarang menggunakan model yang melibatkan siswa berdiskusi dengan temannya yaitu kurangnya kegiatan kelompok yang melibatkan siswa untuk bertukar pikiran dengan temannya dan menjalin interaksi pada proses pembelajaran. Ketika model yang digunakan belum bervariasi, siswa akan merasa kehilangan motivasi dan kesulitan untuk memahami materi yang diberikan sehingga berdampak pada hasil belajar menjadi tidak tuntas. Maka, guru harus membentuk kegiatan pembelajaran yang beragam agar

siswa dapat belajar lebih baik sehingga dapat mendukung perkembangan keterampilan dan pemahaman pada materi. Kegiatan bertukar pendapat dipercaya efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan melalui kegiatan ini siswa dapat bertukar ide yang berbeda. Interaksi ini dapat membangun rasa percaya diri siswa saat mengemukakan pendapat didepan orang lain.

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif. Proses pembelajaran kooperatif dikatakan sesuai untuk siswa karena siswa akan lebih mudah dalam menemukan dan memahami konsep yang sulit, jika mereka berdiskusi dengan temanya siswa akan saling membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat (Jumrah, 2023) yang mengungkapkan bahwa salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa berkontribusi aktif secara keseluruhan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Ia menjelaskan bahwa model ini dapat membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong partisipasi siswa didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran kooperatif melalui model *Think Pair Share* dapat dikatakan memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Model ini dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu model TPS tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, akan tetapi juga dapat membangun kepercayaan diri diantara siswa. Ketika siswa merasa didengarkan dan dihargai pada saat kegiatan diskusi, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut (Khoirudin, 2021) Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang mana model pembelajaran ini dapat melatih siswa mengutarakan pendapat dan juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. Model TPS ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk membentuk variasi suasana berdiskusi didalam kelas. Siswa yang terlibat aktif pada proses pembelajaran akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Model *Think Pair Share* dirancang tidak hanya berkontribusi untuk pencapaian hasil belajar akademik yang baik, akan tetapi melalui model ini dapat membantu

siswa untuk mengembangkan keterampilan dan komunikasi antar siswa untuk mencapai aksi kolaborasi yang baik antar siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian, maka diperlukan rancangan model yang dapat mengembangkan kemampuan pemahaman untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan didalam kelas yakni model pembelajaran kooperatif. Menurut (Jaafar et al., 2021), dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe TPS dapat membuat siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah ataupun soal yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran TPS ini merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan pada siswa berbagi informasi dan saling mengajarkan oleh sesama siswa, bekerja sama dan merespon sesama teman akan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berkelompok untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan dapat menjalin kerjasama antar kelompok serta membangun rasa percaya diri dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang mana dengan penerapan model ini peneliti berharap siswa mampu memecahkan masalah melalui keterampilan, bertukar ide dan pendapat, menjalin interaksi serta membangun rasa percaya diri sehingga dengan kerjasama ini dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair Share* Di SMA Swasta Istiqlal Delitua”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa yang belum optimal.
2. Kurangnya kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep matematika.
3. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
4. Belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, peneliti membuat batasan-batasan masalah agar peneliti dapat terfokus dan tidak menyimpang dari pembahasan, batasan masalah meliputi :

1. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
2. Analisis hasil belajar pada siswa hanya difokuskan pada aspek kognitif (C1-C4).
3. Materi pada penelitian berupa Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel (SPLTV)
4. Penelitian akan di lakukan di kelas X

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana analisis hasil belajar pada aspek kognitif siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di SMA Swasta Istiqlal Delitua?”.

E. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis hasil belajar pada aspek kognitif siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di SMA Swasta Istiqlal Delitua.

F. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kajian yang bermanfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan teori dalam pembelajaran kooperatif dan dapat menjadi informasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share .

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini meliputi :

- a. Bagi sekolah dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam penyempurnaan proses pembelajaran.
- b. Bagi calon guru, dapat memperoleh informasi dan pengetahuan baru dalam pencapaian proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran matematika.
- c. Bagi siswa, sebagai bekal pengetahuan tentang manfaat belajar kooperatif yang meningkatkan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi berdiskusi dengan teman sebelum menyampaikannya di depan kelas.
- d. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif dan menjadi bekal dimasa mendatang.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Belajar

Dalam pendidikan hakikat yang disebut sebagai kebenaran adalah makna terdalam dari praktik pendidikan, salah satu bagian penting dalam pendidikan adalah belajar (Edy et al., 2022). Edy menyebutkan bahwa belajar merupakan sebuah aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, dan sikap. Jadi, hakikat belajar adalah sebuah kegiatan atau upaya seseorang secara mandiri atau berkelompok untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan belajar dapat diperoleh melalui berbagai macam sumber dimulai dari pengalaman yang sudah di alami oleh diri sendiri maupun dari pengalaman seseorang. Belajar juga dapat diperoleh melalui media, dan melalui kejadian-kejadian nyata yang dilalui untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang baru. Sebuah proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang dengan secara langsung melibatkan subjek yaitu siswa yang kegiatannya dilakukan secara terencana dengan sistematis sehingga dengan ini siswa dapat mencapai tujuan-tujuan dari pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar merupakan ukuran untuk menilai sejauh mana suatu pendidikan telah berjalan. Hasil belajar adalah sebuah pencapaian oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Menurut (E Silva et al., 2023), keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran matematika dapat diukur melalui keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, hal ini dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan pada materi serta hasil belajar siswa. Silvia mengungkapkan bahwa semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar, maka semakin tinggi juga tingkat keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

merupakan pencapaian pada proses belajar, yang secara keseluruhan akan menghasilkan kemampuan pada seseorang yang mencakup pemahaman, sikap, dan keterampilan.

Menurut (Harahap et al., 2023), meningkatkan hasil belajar siswa ditujukan untuk menggerakkan keinginan siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pada diri siswa berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Perubahan ini mencerminkan proses pembelajaran yang telah berlangsung, dimana siswa dapat menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi dan menerapkan konsep-konsep yang telah disampaikan oleh guru. Pada perubahan ini diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan pada proses belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan begitu hasil belajar yang positif dapat menjadi indikator bahwa siswa telah mengalami perubahan yang signifikan dalam diri siswa yang tercermin dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap, sehingga tidak hanya bermanfaat bagi kepentingan pribadi siswa tetapi juga dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

b. Hasil Belajar Menurut Taksonomi Bloom

Menurut (Mahmudi et al., 2022), berdasarkan teori Bloom, hasil belajar mencakup pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yaitu :

1) Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang berisi perilaku-perilaku yang menekan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam berpikir adalah keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk menunjukkan kemampuan siswa dalam memproses ide dan menerapkan teori. Kemampuan kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlianberpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan.

2) Kemampuan Afektif

Kemampuan afektif adalah kemampuan yang berisi perilaku-perilaku yang menekan aspek perasaan dan emosi seperti sikap, nilai, minat, dan perilaku siswa.

3) Kemampuan Psikomotorik

Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan motorik, seperti menulis, menggambar, menggunakan peralatan dan lain-lain. Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.

c. Indikator Hasil Belajar Pada Ranah Kognitif

Menurut (Zahro & Yenni, 2024), berdasarkan Taksonomi Bloom indikator hasil belajar pada ranah kognitif terdiri dari 6 tingkatan yaitu :

- 1) Mengingat : mengukur kemampuan siswa dalam mengenali atau mengingat informasi/pengetahuan yang terkait dengan konsep, fakta, istilah, definisi, dan rumus. Misalnya, dengan menghafal rumus akan dapat memahami cara menggunakannya.
- 2) Memahami : dapat memahami konsep yang diajarkan dalam bentuk tertulis, visual, atau lisan. Siswa harus menunjukkan pemahaman tentang hubungan sederhana antara fakta atau konsep.
- 3) Mengaplikasikan : menuntut siswa untuk bertindak dan menerapkan konsep dan fakta yang diperolehnya secara tepat.
- 4) Menganalisis : melibatkan siswa menganalisis dan menghubungkan informasi/pengetahuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.
- 5) Mengevaluasi : melibatkan penilaian terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Evaluasi dalam aspek kognitif ini melibatkan pertanyaan "baik/buruk" berdasarkan postulat, prinsip, dan pengetahuan.
- 6) Menciptakan : memerlukan kemampuan untuk mengatur ulang elemen-elemen suatu masalah dan menciptakan sesuatu yang baru.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut (Damayanti, 2022), menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu :

1) Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari lingkungan disekitar siswa, faktor ini terdiri dari dua aspek, yaitu aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, guru, dan teman. Dan aspek nonsosial yang meliputi kondisi gedung dan letak tempat belajar/kelas serta fasilitas penunjang lainnya. Unsur yang paling utama dari faktor eksternal merupakan lingkungan keluarga karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan keluarga juga sebagai lingkungan awal yang dikenal oleh siswa.

2) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri masing-masing siswa yang berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda, hal ini menjadi latar belakang yang menyebabkan perbedaan hasil belajar setiap siswa. Unsur utama yang memiliki peran pada faktor internal siswa adalah perhatian, karena saat siswa memperhatikan proses pembelajaran dengan baik, siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

4. Model Pembelajaran

Menurut (Manasikana et al., 2022), Model pembelajaran adalah sebuah perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman berupa sebuah petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai proses pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas. Model pembelajaran diartikan sebagai sebuah rangkaian penyajian bahan ajar yang didalamnya mencakup seluruh aspek yang baik yang di laksanakan sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan setelah pembelajaran serta fasilitas yang digunakan secara langsung dan tidak langsung selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran berfungsi sebagai panutan untuk merancang sebuah pembelajaran serta merencanakan aktifitas pembelajaran. Model pembelajaran berfokus pada usaha menggerakkan siswa aktif dari pada guru tetapi tetap pada ruang lingkup pembelajaran untuk mencapai tujuan yang pembelajaran. Model

pembelajaran digunakan oleh guru sebagai sebuah pedoman dalam merancang pembelajaran didalam kelas dengan memperhatikan kondisi siswa, kondisi sekolah serta kondisi lingkungan dengan cara menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Selain sebagai pedoman untuk guru model pembelajaran juga berfungsi sebagai pengembangan perangkat pembelajaran dalam merancang dan menjalankan aktivitas pembelajaran.

Menurut buku yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran “WHO AM I “ oleh (Prihatmojo & Rohmani, 2020), terdapat beberapa model pembelajaran yang telah dikembangkan beberapa ahli, setidaknya ada 5 model model pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono yaitu sebagai berikut :

a. Model Konteksual (*Contextual Teaching and Learning*)

Model CTL merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengharuskan seorang guru mengaitkan beberapa materi pelajaran dengan fakta atau oleh kondisi lingkungan sekitar. Model ini mendorong peserta didik dalam mengontruksi kembali hubungan antara pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model CTL pada merupakan model pembelajaran yang mengharuskan guru dan peserta didik agar dapat berpikir kritis dengan cara menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki dengan kondisi lingkungan sekitar untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model kooperatif adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok dengan membentuk kelompok kecil. Model kooperatif memiliki tujuan yang penting dalam membina sikap sosial antar teman belajar serta membuat siswa lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat didepan umum.

c. Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Learning*)

Model Quantum merupakan model pembelajaran yang lebih menekan pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran didalam kelas. Model Quantum menekan pada proses pembelajaran untuk mempertajam kemampuan siswa dalam memahami serta mengingat materi yang sudah dipelajari sehingga menjadikan siswa untuk lebih berpikir kritis selama proses pembelajaran.

d. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran yang didalamnya mengaitkan beberapa aspek baik, aspek antar pelajaran, maupun aspek diluar pelajaran.

e. Model Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang mengutip Psikologi kognitif untuk mendukung konsep teorinya. Fokus dari model PBL ini adalah siswa tidak berfokus pada apa yang dikerjakan akan tetapi lebih pada apa yang sedang dipikirkan selama proses pembelajaran.

5. Model pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* terdiri dari dua kata yaitu *cooperative* dan *learning*. Kata *cooperative* berarti kerjasama dan *learning* artinya adalah belajar. Jadi *cooperative learning* adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara membentuk masyarakat belajar atau kelompok belajar pada siswa. Model kooperatif memiliki tujuan penting dalam melatih sikap sosial antar peserta didik dan membuat siswa lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat dihadapan orang banyak (Prihatmojo & Rohmani, 2020). Dalam kegiatan kerja sama dalam kelompok, diperlukan diskusi, saling bertukar ide atau pendapat, dari individu atau kelompok yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Dalam kegiatan pembelajaran dikelas, para peserta didik diharapkan untuk dapat saling membantu, berdiskusi, serta dapat berargumentasi untuk mengasah pegetahuan dan menghilangkan ketidakseimbangan dalam pemahaman masing-masing peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan guna mencapai hasil belajar yang berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan melatih mengembangkan keterampilan sosial. Salah satu hal yang utama pada model pembelajaran kooperatif adalah berupa interaksi kelompok. Interaksi antar kelompok dalam model pembelajaran kooperatif dengan kata lain bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial para peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa macam tipe, yaitu meliputi :

- a. Student Team Achievement Division (STAD)
- b. Jigsaw
- c. Group Investigation (GI)
- d. Team Game Tournament (TGT)
- e. Think Pair Share (TPS)
- f. Numbered Head Together (NHT)
- g. Make A Match
- h. Rotating Trio Exchange

6. Model *Think-Pair-Share*

a. Pengertian Model *Think Pair Share*

Menurut buku yang dikembangkan oleh (Simamora et al., 2024) Model *Think pair share* merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang dengan tujuan untuk mempengaruhi pola interaksi pada siswa . Dengan model ini, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa didorong untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman sekelasnya, sehingga akan terjalannya peningkatan komunikasi, pertukaran ide dan rasa saling memahami antar siswa dikelas. Model ini memiliki fungsi sebagai pembangun keterampilan sosial dan meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih aktif.

Model kooperatif pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dkk di universitas Maryland. Mereka menyimpulkan bahwa model TPS merupakan cara yang efektif untuk menciptakan variasi pola diskusi didalam kelas. Karakteristik utama pada model *Think Pair Share* ini adalah *Think* (beramsumsi secara perorangan), *Pair* (berpasangan dengan yang sebelah nya), dan *share* (berbagi tanggapan dengan siswa yang lain atau seluruh kelas). Menurut (Makapuan et al., 2023) model pembelajaran Think Pair Share (TPS) merupakan model yang dapat membuat siswa aktif dalam kelompok serta melibatkan proses mentalnya dalam menentukan sesuatu pengetahuan baru (konsep dan prinsip), sehingga konsep pada matematika yang bersifat abstrak dapat dipahami oleh semua siswa dengan mudah yang lebih bermakna.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Adapun kelebihan dan kekurangan model kooperatif tipe TPS menurut Simamora dkk adalah :

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS
 - a) Kemampuan berpikir siswa semakin membaik.
 - b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon peserta didik
 - c) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam materi pembelajaran.
 - d) Siswa memahami konsep topik pembelajaran saat berdiskusi.
 - e) Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lainnya
 - f) Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.
- 2) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe TPS
 - a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori.
 - b) Lebih sedikit ide yang muncul.
 - c) Jika jumlah peserta didik sangat besar maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih.
 - d) Lebih banyak waktu yang diperlukan untuk presentase karena kelompok yang banyak.
 - e) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

c. Manfaat Model Kooperatif *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Simamora dkk memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1) Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja kelompok.
- 2) Mongoptimalkan partisipasi peserta didik.
- 3) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.
- 4) Meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

d. Sintak Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut buku yang disusun oleh (Fadly, 2022) adapun tahap-tahap pada model pembelajaran *Think Pair Share* meliputi :

Tabel 2.1 Sintak model pembelajaran

No.	Langkah-Langkah Pokok	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Tahap 1 : Penyampaian inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai	Menyampaikan materi yang akan dibahas.	Mendengarkan penyampaian guru.
2.	Tahap 2: Pemberian permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan	Memberikan permasalahan yang sesuai dengan materi yang telah di terangkan sebelumnya.	Memikirkan dengan sudut pandangnya tentang permasalahan yang diberikan guru.
3.	Tahap 3: Peserta didik dipasangkan dengan teman sebangku dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.	Memberi arahan kepada peserta didik untuk berpasangan dengan teman sebangku.	Berdiskusi dengan teman sebangku secara berhadapan dan mengutarakan pemikirannya.
4.	Tahap 4: Presentasi hasil diskusi bersama pasangan di depan kelas	Meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya bersama temannya.	Maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain.
5.	Tahap 5: Guru mengarahkan dan menyimpulkan	Mengarahkan dan menyimpulkan materi kepada pemahaman	Mendengarkan penjelasan guru.

	materi	yang benar	
--	--------	------------	--

7. Materi SPLTV

Sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV) merupakan sistem persamaan yang disusun oleh tiga persamaan linear dengan tiga variabel yang sama. SPLTV dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai masalah kontekstual yang berkaitan dengan permodelan secara matematis.

Bentuk umum dari persamaan linear tiga variabel adalah sebagai berikut.

$$ax + by + cz = d$$

Keterangan :

a, b, c, d, x, y, dan z \in R

a adalah koefisien variabel x

b adalah koefisien variabel y

c adalah koefisien variabel z

d adalah konstanta

Sedangkan bentuk umum dari SPLTV adalah sebagai berikut :

Bentuk umum :

$$\begin{cases} a_1x + b_1y + c_1z = d_1 \\ a_2x + b_2y + c_2z = d_2 \\ a_3x + b_3y + c_3z = d_3 \end{cases}$$

Keterangan :

- Variabel adalah x, y, dan z
- Koefisien adalah $a_1, a_2, a_3, b_1, b_2, b_3, c_1, c_2, c_3$
- Konstanta adalah d_1, d_2, d_3

Jika d_1, d_2, d_3 masing-masing bernilai nol, maka dinamakan sistem persamaan linear homogen, sedangkan jika tidak semuanya bernilai nol, maka sistem persamaan linearnya dinamakan sistem persamaan linear nonhomogen.

Jika $x = x_0, y = y_0, z = z_0$ yang memenuhi system persamaan tersebut, maka akan berlaku hubungan :

$$\begin{cases} a_1x_0 + b_1y_0 + c_1z_0 = d_1 \\ a_2x_0 + b_2y_0 + c_2z_0 = d_2 \\ a_3x_0 + b_3y_0 + c_3z_0 = d_3 \end{cases}$$

Pasangan berurutan (x_0, y_0, z_0) disebut penyelesaian dari system persamaan linear tiga variabel dan $\{(x_0, y_0, z_0)\}$ disebut himpunan penyelesaian.

Ada beberapa metode untuk menentukan penyelesaian SPLTV. Pada kegiatan kali ini ada tiga metode yang dapat dipelajari, ialah sebagai berikut.

1. Metode Substitusi
2. Metode Eliminasi
3. Metode Substitusi dan Eliminasi (Campuran)

Berikut adalah penjelasan dari ketiga metode penyelesaian sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV).

1. Metode Substitusi

Untuk menyelesaikan sistem persamaan linear tiga variabel dengan menggunakan metode substitusi, digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- Langkah 1 Pilihlah salah satu persamaan yang sederhana kemudian nyatakan salah satu variabel ke dalam dua variabelnya lainnya. Misalkan dipilih persamaan linear kedua dan kita nyatakan x ke dalam variabel y dan z.
- Langkah 2 Substitusikan/masukkan persamaan di langkah 1 kedalam kedua persamaan yang lain sehingga terbentuk sistem persamaan linear dua variabel yang baru.
- Langkah 3 Selesaikan sistem persamaan linear dua variabel yang baru untuk menentukan nilai y dan z. Substitusikan kedua nilai ini untuk menentukan nilai x sehingga diperoleh penyelesaian sistem persamaan linear tiga variabel.

2. Metode Eliminasi

Adapun langkah-langkah untuk menyelesaikan SPLTV dengan metode eliminasi adalah sebagai berikut.

- Langkah 1: Pilih persamaan yang memuat bentuk variabel yang paling sederhana. Eliminasi atau hilangkan salah satu variabel (misal x) sehingga diperoleh sistem persamaan dua variabel.
- Langkah 2: Eliminasi salah satu variabel dalam sistem persamaan dua variabel (misal y) sehingga diperoleh nilai salah satu variabel. Eliminasi variabel lainnya (yaitu z) untuk memperoleh nilai variabel yang kedua.
- Langkah 3: Tentukan nilai variabel ketiga (yaitu x) berdasarkan nilai (y dan z) yang diperoleh.

3. Metode Eliminasi – Substitusi (Campuran)

Untuk menyelesaikan sistem persamaan linear tiga variabel dengan menggunakan metode eliminasi, menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- Langkah 1 Pilihlah variabel mana dari persamaan yang mau dihilangkan atau dieliminasi, misalkan variabel x yang akan dieliminasi. Samakan koefisien x pada persamaan pertama dan persamaan kedua, dengan cara mengalikan persamaan dengan bilangan sehingga tetap ekuivalen. Kurangkan persamaan dengan persamaan kedua sehingga diperoleh persamaan linear dua variabel baru yang pertama.
- Langkah 2 Samakan koefisien x pada persamaan pertama dan persamaan ketiga, dengan cara mengalikan persamaan dengan sebuah bilangan sehingga tetap ekuivalen. Kurangkan persamaan dengan persamaan ketiga sehingga diperoleh persamaan linear dua variabel baru yang kedua.
- Langkah 3 Selesaikan sistem persamaan linear dua variabel yang baru sehingga diperoleh nilai y dan z . Substitusikan nilai y dan z ke salah satu persamaan tiga variabel untuk memperoleh nilai x .

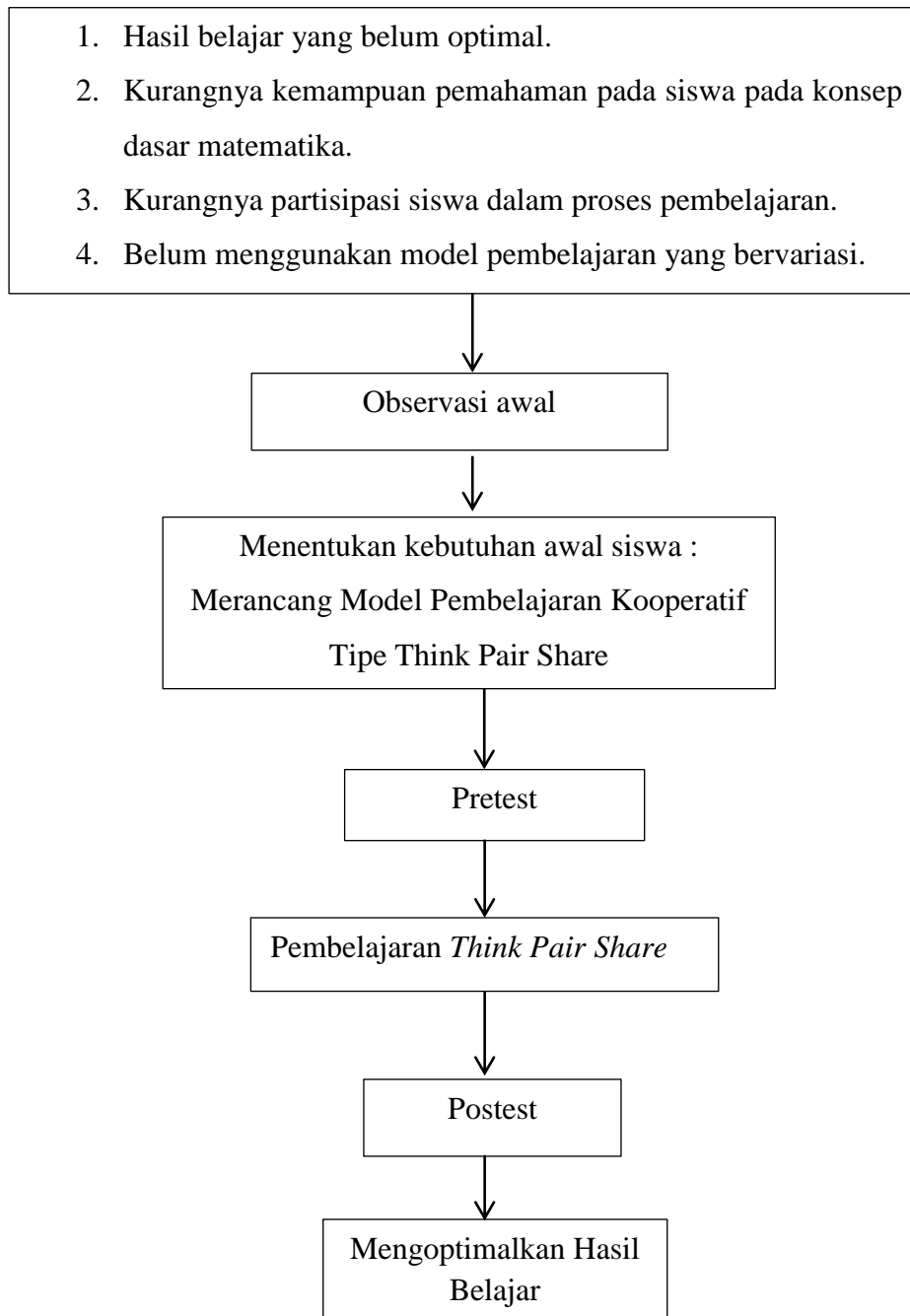
B. Penelitian Relevan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hulu et al., 2022) dengan judul “Analisis Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Problem Solving di SMP” menyatakan bahwa Ketuntasan hasil belajar siswa SMP Negeri 5 Gunungsitoli mencapai 91% yang diklasifikasikan ke dalam kategori “sangat baik”.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari Sianturi & Rita Mahyuni, 2023) dengan judul “Analisis Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas VII Di SMP Negeri 4 Tanjung Morawa” menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada tingkat kognitif mengalami peningkatan dengan jumlah N-Gain Score 0,59% dengan kategori “cukup”.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Khoirudin, 2021) dengan judul penelitian “ Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X di SMA Kutabumi I Tangerang, Banten “ mengalami peningkatan hasil belajar dengan rata-rata hasil belajar 85,26, sedangkan nilai terendah adalah 73,00 dan nilai tertinggi 97,00.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran matematika belum dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar pada siswa tidak hanya dikarenakan materi pembelajaran yang sulit saja, akan tetapi bisa juga dikarenakan oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan dikelas tersebut. Proses pembelajaran matematika yang dilakukan di SMA Swasta Istiqlal Delitua belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, saat pembelajaran guru jarang menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelas sehingga siswa yang pengetahuannya kurang menjadi tidak tertarik mengikuti pembelajaran dikarenakan tidak bisa bertukar pendapat mengenai tugas yang diberikan guru. Setiap siswa tentunya memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerima materi yang diberikan oleh guru, sehingga guru harus mampu mengaitkan model serta metode pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan pembelajaran agar siswa dapat berkontribusi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang bervariasi pada kegiatan proses pembelajaran sangat penting dikarenakan dengan model yang tepat dapat mempermudah siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal itu, peneliti mengaitkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share*, dimana pada model pembelajaran ini siswa di kelompokkan dengan teman sebangkunya untuk mempermudah siswa untuk menjalin interaksi dan komunikasi dengan siswa yang memiliki kemampuan dan pemahaman gaya belajar yang berbeda agar dapat bertukar ide dan pendapat nya. Pada akhirnya, hal demikian dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal pada siswa dan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa untuk menjalin komunikasi yang baik dengan temannya. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di paparkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual